

Analisis Pemahaman Kesantunan Berbahasa Indonesia Pada Mahasiswa Teknik Industri UPN "Veteran" Jawa Timur

Puspa Roumanty Vidianingrum¹, Davina Clarissa Putri², Nadya Devina Aulia Putri³, Bramana Ogya Shankara⁴, Elora Dian Zerlinda⁵, Muhammad Habibie Satria⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan puspa.rouv@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jun, 2024

Revised Jun, 2024

Accepted Jun, 2024

Kata Kunci:

Kesantunan, Bahasa Indonesia, Mahasiswa, Prinsip Kesantunan

Keywords:

Politeness, Indonesian, Student, Principles of Politeness

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa merupakan suatu peraturan tidak tertulis yang disepakati bersama untuk mengatur perilaku manusia dalam bermasyarakat. Berdasarkan teori Leech prinsip dalam berbahasa terbagi atas enam maksim, antara lain maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa dan tingkat pemahaman tentang bahasa yang sopan dikalangan mahasiswa Teknik Industri UPN "Veteran" Jawa Timur saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa Teknik Industri UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2022 dan 2023. Melalui penyebaran kuesioner, didapatkan hasil bahwa mahasiswa telah menerapkan maksim kemufakatan dan maksim kebijaksanaan serta dapat dikatakan mahasiswa Teknik Industri UPN "Veteran" Jawa Timur telah mengerti tentang kesantunan dan kesopanan dalam berbahasa.

ABSTRACT

Language politeness is an unwritten rule that is mutually agreed upon to regulate human behavior in society. Based on Leech's theory, the principles of language are divided into six, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of respect, the maxim of simplicity, the maxim of consensus, and the maxim of sympathy. This research aims to determine the level of language politeness and the level of understanding of polite language among current Industrial Engineering students at UPN "Veteran" East Java. This research uses a qualitative method by distributing questionnaires to Industrial Engineering students of UPN "Veteran" East Java class of 2022 and 2023. Through the distribution of questionnaires, the results show that the students have applied the maxim of consensus also the maxim of wisdom and it can be said that Industrial Engineering students of UPN "Veteran" East Java have understand politeness in language.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Puspa Roumanty Vidianingrum

Institution: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email: puspa.rouv@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa menjadi penggerak penting dalam kehidupan bangsa. Menjadi mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan, sikap, karakter, dan jiwa kritis menjadi agen perubahan dan pemimpin. Menurut KBBI, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai seseorang yang belajar atau telah terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi. Dalam hal ini sudah sangat wajar sebutan mahasiswa hanya diperuntukkan dalam lingkungan perguruan tinggi.

Mahasiswa teknik dapat didefinisikan sebagai murid berada dalam perguruan tinggi yang sedang menempa ilmu teknik. Menurut Akbar (2023) mahasiswa teknik dikenal banyak khalayak karena pola pikir logis, kritis, analitis, dan kemampuan memecahkan masalah yang mumpuni. Kemampuan tersebut didapatkan melalui berbagai mata kuliah dan praktikum yang menuntut berbagai mata kuliah dan praktikum yang menuntut mahasiswa teknik untuk memahami berbagai konsep abstrak serta pengaplikasiannya dalam dunia nyata.

Fikri Edriko Kurniawan, merupakan salah seorang mahasiswa program *study* Teknik Industri angkatan 2022 UPN "Veteran" Jawa Timur yang diterima menjadi salah satu *awardee* IISMA 2024. Pada tahun 2023, Edriko menjabat sebagai wakil Badan Legeslatif Mahasiswa Jurusan dan aktif mengikuti berbagai kepanitiaan. Sebagai warga negara Indonesia sudah sepatutnya Edriko menerapkan bahasa Indonesia yang baik agar maksud dan tujuan pembicaraan dapat tersampaikan dengan baik. Kesantunan dalam berbahasa Indonesia sangat dibutuhkan dalam acara formal seperti dalam sidang yang sering diadakan oleh Badan Legeslatif Mahasiswa Jurusan.

Bersikap santun menjadi sebuah budaya wajib yang menjadi autentik ciri khas bangsa Indonesia yang tentunya diterapkan setiap hendak berkomunikasi dengan orang lain. Menurut KBBI Edisi VI, santun ialah suatu perilaku atau bersikap halus dan baik dari segi budi bahasa maupun tingkah lakunya. Kesantunan berbahasa didefinisikan sebagai konsep yang mengacu kepada seseorang untuk menggunakan bahasa dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku. Kesantunan berbahasa tentunya tidak sama dengan definisi berbahasa halus. Kesantunan berbahasa lebih menekankan kepada penciptaan situasi yang baik dengan isi serta makna tutur bagi para pentuturnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bahasa Indonesia

Bahasa menjadi salah satu bentuk alat komunikasi yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan perasaan, gagasan, serta pikiran dengan manusia lainnya. Hal ini menjadikan bahasa sebagai hal yang penting bagi kehidupan manusia (Atmazaki, 2013; Nasional & oleh Undang-undang, 2008). Berdasarkan percakapan sehari-hari, ini dapat disetujui bahwa bahasa tidak mungkin terpisah dari kehidupan manusia. Sebab, manusia tanpa adanya bahasa akan menjadikan interaksi terlihat sulit untuk dilakukan. Kehadiran dan peran bahasa tentu sangat berkaitan erat dengan interaksi sosial. Berdasarkan keyakinan yang ada, semua bahasa memiliki kedudukan yang sama dengan satu sama lainnya. Bahasa tertentu akan selalu memberikan pemahaman umum tentang karakteristik bahasa itu sendiri. Adapun secara sarana, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung lebih sering digunakan dibandingkan dengan tulisan dalam kehidupan bersosial sehari-hari. Dikarenakan

komunikasi lisan cenderung lebih dapat diubah-ubah dan praktis dalam penggunaannya sehari-hari. Setiap kali bahasa digunakan, terutama bahasa lisan akan menjadi pusat interaksi antar manusia. Oleh karena itu bahasa lisan cenderung lebih berkembang (Albaburrahim, 2019).

Kemahiran berbahasa suatu komunitas mencerminkan karakter budaya mereka dalam berkomunikasi. Salah satu upaya dalam membentuk karakter sejak dini ialah melalui pendidikan karakter yang diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penghargaan atas karya orang lain, kreativitas, tanggung jawab, rasa ingin tahu terhadap hal-hal positif, kejujuran, keberanian, rasionalitas, kreativitas, kerja keras, dan sopan santun, merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pentingnya peran bahasa Indonesia berasal dari Sumpah Pemuda ketiga yang menyatakan: "kami putra-putri Indonesia mengaku satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Tercantum pada Pasal 36 UUD 1945 bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa resmi negara, sementara Pasal 36C menegaskan bahwa regulasi lebih lanjut tentang *icon* bendera negara, bahasa negara, lambang negara, serta lagu kebangsaan akan diatur oleh undang-undang. Hal ini menegaskan pengakuan dan perlindungan hukum terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Kembali kepada isi yang terkandung dalam ikrar Sumpah Pemuda yang ketiga, dapat dibuktikan melalui pengakuan yang tinggi terhadap bahasa pemersatu bangsa, serta eksistensi bahasa Indonesia yang tentunya mempunyai peran penting dalam pengembangan jiwa dan karakteristik bangsa. Fungsi ini menegaskan bahwa setiap individu yang merupakan bagian dari warga negara Indonesia harus memiliki karakter, perilaku, dan budaya bahasa ibu Indonesia yaitu bahasa Indonesia, berperan secara efisien sebagai alat komunikasi yang menyatukan masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia dapat difungsikan sebagai sarana untuk memajukan pengembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia, juga sebagai media untuk menyuarakan ide-ide yang menyokong kemajuan Indonesia atau ungkapan pemikiran, perilaku, dan nilai-nilai dalam kaitannya dengan budaya Indonesia. Selain itu, Bahasa Indonesia dapat juga berfungsi sebagai instrumen komunikasi politik, sosial, dan budaya yang memiliki dampak penting dalam memperkuat paradigma pembangunan yang bersifat Indonesia.

Penguasaan bahasa Indonesia memiliki indikasi peranan yang sangat penting dalam pengembangan tingkat kecerdasan, suatu karakter, dan ciri sikap generasi muda. Apabila bangsa Indonesia terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik secara pasif maupun aktif, individu tersebut akan mampu mengekspresikan pemahaman dan keterampilan mereka dengan jelas, sistematis, logis, dan tepat. Kemampuan ini mencerminkan keteraturan dalam mengorganisasi karakter individu yang terhubung dengan potensi intelektual, emosional, ketertarikan, dan harapan, yang selanjutnya dapat diekspresikan melalui berbagai tindakan yang bermanfaat. Menurut Menteri Akbar Tanjung, yang secara rinci menjelaskan hal ini dalam kongres bahasa Indonesia V pada tahun 1988, terdapat beberapa poin penting:

1. Kesadaran mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan tepat mencerminkan kedisiplinan diri.

2. Kasih sayang terhadap bahasa Indonesia menjadi bagian integral dari semangat nasionalisme dan patriotisme yang harus ditanamkan dalam menghadapi zaman modernisasi.
3. Kemahiran berbahasa Indonesia akan memperkuat identitas pribadi, yang kemudian akan berfungsi sebagai pertahanan dalam menghadapi persaingan global.

Bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk karakter, berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat karakter bangsa dan meningkatkan reputasi di tingkat global. Kemahiran dalam berbahasa Indonesia dapat membantu suatu individu untuk mengembangkan berbagai aspek penting yang meliputi kecerdasan, karakter, serta identitas individu tersebut. Seseorang yang mengerti dan fasih dalam berbahasa Indonesia akan mampu menyampaikan pemikirannya dengan terstruktur, logis, dan jelas, mencerminkan kemampuan mengelola karakter yang terkait dengan potensi mental, emosional, dan aspirasi, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan positif. Oleh karena itu, peran bahasa Indonesia dalam pembentukan kepribadian yang baik tentunya perlu dimulai dari setiap individu. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam setiap pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan belajar manapun merupakan salah satu cara dalam pembentukan karakter unggul pada generasi muda sejak dini. Pendidikan karakter yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia meliputi menghargai karya orang lain, mengembangkan kreativitas, menumbuhkan rasa tanggung jawab, membangkitkan minat terhadap hal-hal yang konstruktif, mengajarkan kejujuran, memperkuat keberanian, meningkatkan sifat rasionalitas, menanamkan semangat kerja keras, dan mengajarkan etika sopan santun (Murdiyati, 2020).

2.2 Kesantunan Dalam Berbahasa

Kesantunan atau sopan santun merupakan kebiasaan atau aturan tidak tertulis yang disepakati bersama dengan tujuan mengatur tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. Kesantunan pada umumnya dikenal sebagai tata krama. Kesantunan tercermin dalam berbagai kegiatan yang dilakukan setiap hari. Melalui kesantunan dengan menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai etiket atau sopan santun yang diterima secara umum dalam masyarakat. Seseorang dianggap santun berdasarkan penilaian masyarakat terhadap perilakunya, baik secara langsung maupun melalui proses penilaian konvensional yang memakan waktu cukup lama. Penilaian yang berlangsung lebih lama tentu memberikan bobot yang lebih kuat pada nilai tersebut. Tidak hanya itu, tetapi juga kesantunan sangat relevan dalam konteks kemasyarakatan, tempat maupun situasi tertentu, namun belum tentu dapat diterima oleh masyarakat, tempat, atau situasi lainnya. Saat seseorang berjumpa dengan teman karib atau teman sebaya, perkataan yang sedikit kasar dan keras boleh saja digunakan, akan tetapi perlakuan tersebut dapat dikatakan tidak santun apabila ditunjukkan kepada orang yang baru dikenal, orang yang memiliki usia lebih tua atau orang yang mempunyai derajat yang lebih tinggi. Selain itu, kesantunan secara *bipolar* dapat didefinisikan sebagai kesantunan hendaknya memiliki keterkaitan dengan dua kutub, contohnya antara anak dengan orang tua, pria dengan wanita, serta antara mahasiswa dengan

dosen. Serta, kesantunan tercermin dalam bentuk cara berpakaian, cara bertindak, dan tutur berbahasa (Mislikhah, 2014).

Dalam bermasyarakat berbahasa dengan baik dan sopan merupakan nilai dari kesantunan. Menurut Leech, 1986 yang dikutip oleh Mislikhah, 2014, menyatakan bahwa kesantunan dalam berbahasa pada hakekatnya perlu memperhatikan empat prinsip. Pertama adalah prinsip kesopanan, apabila orang menerapkan prinsip kesopanan dalam berbicara, keuntungan yang didapatkan adalah komunikasi akan berjalan dengan kondusif, hal ini dikarenakan tidak adanya ungkapan yang merendahkan orang lain. Kedua, menghindari pemakaian kata tabu. Ketiga, penggunaan ungkapan halus atau eufemisme. Penggunaan ungkapan halus memiliki tujuan untuk menghindari kesan negatif. Penggunaan eufemisme atau ungkapan halus haruslah secara wajar, tidak berlebihan. Apabila eufemisme digunakan untuk menggantikan suatu kata dan tidak digunakan untuk melembutkan dari kata-kata tabu, maka digunakan eufemisme dapat mengakibatkan ketidaksopanan dan bahkan pelecehan. Keempat, dalam memilih ungkapan hormat untuk memulai percakapan dan menyapa orang lain. Ungkapan hormat berlaku untuk bahasa yang mengenal tingkatan maupun tidak mengenal tingkatan. Menurut Leech, kesantunan terbagi atas enam jenis prinsip yang berbeda, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Maksim kebijaksanaan adalah prinsip kesantunan untuk selalu mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim Kedermawanan sendiri merupakan prinsip kesantunan yang mendorong individu untuk mengurangi keuntungan pribadi dan meningkatkan pengorbanan diri. Maksim penghargaan adalah prinsip kesantunan yang menekankan peningkatan rasa hormat kepada orang lain dan pengurangan kritik terhadap mereka. Maksim kesederhanaan adalah prinsip kesantunan yang mengajarkan untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan meningkatkan kritik terhadap diri sendiri, dengan kata lain, prinsip ini mengajarkan kerendahan hati. Maksim kemufakatan adalah prinsip kesantunan yang mengharuskan setiap penutur untuk tidak langsung membantah pendapat yang dianggap kurang sesuai. Maksim simpati merupakan prinsip kesantunan yang memaksimalkan perasaan simpati antara diri sendiri dan orang lain serta mampu meminimalkan rasa antipati terhadap diri dan orang lain.

Untuk dapat bergerak maju, sebuah bahasa harus memiliki dinamika progresif. Berbagai hal harus dilakukan secara terus-menerus demi mempertahankan bahasa agar tetap memiliki martabat dan tetap memiliki penutur tetap. Suatu bahasa dapat dikatakan mati jika bahasa tersebut kehilangan martabatnya dan berangsur menjadi bahasa yang *'pathoic'*. Memerlukan waktu yang lama dan usaha yang kuat untuk menghidupkan kembali bahasa yang telah mati. Oleh karena itu, melestarikan suatu bahasa yang masih ada jauh lebih mudah jika dibandingkan dengan menghidupkan kembali bahasa yang telah mati. Tanggung jawab setiap penutur untuk tetap merawat, menjaga, dan melestarikan nilai eksistensi suatu bahasa sangat penting untuk menghindari adanya bahasa yang mati (Albaburrahim, 2019).

3. METODE PENELITIAN

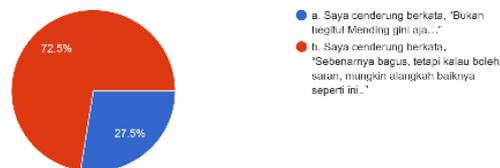
Penelitian ini dilakukan melalui metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan Google Form untuk menentukan, mencari, mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data hasil penelitian yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan melalui adanya peran suatu data, mengelompokkan data, dan memilah data hingga menjadi satuan yang dapat dikelola. Data tersebut akan disintesis untuk mendapat suatu pola sehingga dapat memutuskan sesuatu yang dapat dijadikan suatu pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder yang dikumpulkan akan menggunakan kuisisioner *online* melalui media Google Form. Kuisisioner akan disebar selama 2 minggu. Populasi merupakan keseluruhan kelompok individu yang menjadi target penelitian. Populasi dari penelitian merupakan mahasiswa teknik industri UPN Veteran Jawa Timur angkatan 2022 hingga 2023. Sampel yang digunakan sebanyak 40 orang dari total populasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terfokus kepada pemahaman kesantunan berbahasa pada mahasiswa teknik industri UPN “Veteran” Jawa Timur dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada mahasiswa teknik industri angkatan 2022 dan 2023.

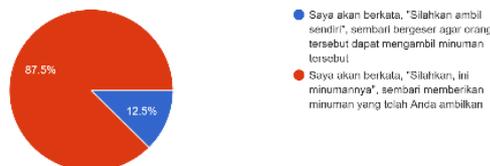
5. Sesuai dengan pengalaman anda bagaimana anda memberikan saran kepada teman maupun orang lain apabila sedang berdiskusi?
40 responses



Gambar 1. Pertanyaan (Kuisisioner)

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, keseluruhan data mencapai 40 sampel Pada pertanyaan no. 5 sebanyak 27,5 % memilih opsi A dimana pada opsi tersebut tidak terdapat kesantunan berbahasa, dan sebanyak 72,5 % responden memilih opsi B dimana pada opsi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesantunan berbahasa yakni maksim mufakat.

6. Saat seseorang ingin mengambil minum, tetapi posisi orang tersebut dengan letak minumannya cukup jauh sehingga orang tersebut meminta bantu...ana kalimat dan sikap yang akan Anda tunjukkan?
40 responses



Gambar 2. Pertanyaan (Kuisisioner)

Pada pertanyaan no. 6 sebanyak 12,5 % memilih opsi A dimana pada opsi tersebut tidak terdapat kesantunan berbahasa, dan sebanyak 87,5 % responden memilih opsi B dimana pada opsi tersebut memperlihatkan bahwa terdapat maksim dalam penggunaan kesantunan berbahasa yakni

maksim kebijaksanaan. Mahasiswa Teknik Industri perlu memahami apa yang dimaksud dengan kesantunan berbahasa, termasuk prinsip-prinsip dasar seperti, Kesesuaian Situasional Kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan situasi, audiens, dan tujuan komunikasi. Dan Penggunaan Bentuk Bahasa yang Tepat Memilih kata, frasa, dan struktur kalimat yang sopan dan sesuai, seperti penggunaan kata sapaan yang formal atau informal sesuai konteks dan juga Dalam konteks akademik, kesantunan berbahasa sangat penting. Mahasiswa Teknik Industri harus dapat Berkomunikasi dengan Dosen dan Staf Akademik seperti Menggunakan bahasa yang sopan dan formal saat berkomunikasi dengan dosen dan staf akademik. Ini termasuk penggunaan kata sapaan yang benar (Bapak/Ibu), serta kalimat permohonan yang sopan. Pemahaman kesantunan berbahasa Indonesia sangat penting bagi mahasiswa Teknik Industri. Ini tidak hanya mencakup aspek-aspek teknis komunikasi, tetapi juga pemahaman budaya dan sosial yang mendalam. Dengan meningkatkan kesantunan berbahasa, mahasiswa dapat lebih efektif dalam berkomunikasi, baik dalam konteks akademik maupun profesional, serta menunjukkan penghargaan terhadap norma-norma sosial dan budaya yang ada.

5. KESIMPULAN

Apabila dilihat dari hasil penelitian dan pembahasan yang didapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman mahasiswa teknik industri UPN "Veteran" Jawa Timur tentang kesantunan berbahasa Indonesia sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil data maksimal dan maksimal kebijaksanaan yang masing-masing memperoleh persentase 72,5% dan 87,5%. Kedua hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa teknik industri telah memahami kesantunan berbahasa Indonesia, baik dalam aspek mufakat maupun kebijaksanaan.

Dari penelitian ini, peneliti berharap agar mahasiswa teknik industri UPN Veteran Jawa Timur dapat mempertahankan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap kesantunan berbahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan pemahaman yang baik ini akan terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks akademik dan profesional. Peneliti juga merekomendasikan agar dilakukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi perkembangan pemahaman kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa secara berkala, guna memastikan bahwa standar kesantunan tetap terjaga dan ditingkatkan.

REFERENSI

- Albaburrahim. (2019). *Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Akademik*. Bojonegoro: CV. Madza Media.
- Atmazaki, A. (2013). IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik. *International Conference on Languages and Arts*, 15–22.
- Claudia, V. S., Ani, R., Budi, W., (2018). "Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech Dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama Di Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2): 179-190.
- Mislikhah. (2014). "Kesantunan Berbahas", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2): 285-296.
- Murdiyati, Siti. (2020). "Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa", *Journal of Education Research*, 2(3): 25-30.
- Nasional, U., & oleh Undang-undang, D. (2008). *bahasa indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.